BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal dalam sistem pendidikan formal yang memiliki peran strategi dalam membentuk dasar-dasar kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Menurut Arlinda & Zulparis (2025: 2) pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui berbagai proses, dimana peserta didik mulai diperkenalkan pada norma-norma, nilai moral, dan budaya yang berlaku. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses tranfer pengetahua secara satu arah dari guru ke peserta didik, melainkan telah berkembang menjadi proses pemberdayaan manusia secara menyeluruh, sejalan dengan perkembagan teknologi dan tuntutan zaman. (Ahmad et al 2023: 1) Pendidikan adalah pondasi penting dalam membentuk kemampuan dasar anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomorik . Disinilah peran guru berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar pada jenjang sekolah dasar peserta didik tidak hanya diperkenalkan pengetahuan dasar, tetapi juga dibimbing untuk membentuk kebiasaan belajar yang positif, temasuk keterampilan menulis.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis dianggap sebagai keterampilan yang kompleks karena menuntut penguasaan tata bahasa, kosakata, dan sruktur kalimat secara bersamaan. Menurut Nurazizah & Darnayanti (2024 : 1) dengan menulis peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta kreatif. Menulis merupakan produk yang pembelajaran yang perlu di lakukan secara kesenambungan sejak Sekolah Dasar (SD). Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan menulis di sekolah dasar merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis pada jenjang berikutnya (Oktafianty, 2021, 12).

Pada tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas rendah, pembelajaran menulis di fokuskan pada kemampuan menulis sederhana, seperti menulis kalimat berdasarkan gambar, pengalaman pribadi, atau objek di sekitar. Keterampilan menulis harus di ajarkan sejak dini karena merupakan landasan berpikir sistematis yang penting untuk menunjang keberhasilan akademik peserta didik. Hal ini di perkuat oleh pendapat Handayani & yusuf (2023: 54) menyatakan bahwa menulis harus memiliki kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap struktur kalimat. Namun dalam kenyataannya, Dalam konteks pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar, kemampuan menulis sederhana harus menjadi perhatian utama guru. banyak peserta didik kelas II yang mengalami kesulitan dalam menulis kalimat yang benar dan utuh.

Kemampuan menulis sederhana merupakan kemampuan menyampaikan ide atau gagasan secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, struktur kalimat yang tidak rumit, serta sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku. Menurut **Hariatin (2022: 2)** menulis mencerminkan kemampuan dalam menyusun kalimat secara runtut dan jelas, serta mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. *Senada dengan pendapat tersebut,* ***Mukhlis dkk (2024: 124)*** menyampaikan bahwa *Menulis merupakan kemampuan menyampaikan informasi secara tertulis dengan mengedepankan kejelasan makna, ketepatan pilihan kata, dan keteraturan dalam penggunaan unsur-unsur bahasa.* Sementara itu, menurut **Aderina dkk (2025: 165)**, kemampuan menulis sederhana dapat dimaknai sebagai proses awal dalam pengembangan literasi peserta didik yaitu *Menulis sederhana adalah kegiatan menyusun atau menyalin kalimat dengan mengikuti pola-pola dasar sebagai bagian dari pembentukan kemampuan literasi pada jenjang awal.*

Menurut Utami & Raharjo (2022: 89), rendahnya kemampuan menulis peserta didik di sekolah dasar disebabkan oleh kurang menarik dan tidak kontekstual. Selain itu pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru membuat peserta didik menjadi pasif, Akibatnya peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis dan menyampaikan ide secara mandiri.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II SDN 01 telaga Biru menunjukan dari 30 peserta didik terdapat 27 peserta didik atau 80% peserta didik kelas II yang mempunyai kesulitan dalam menulis kalimat sederhana. Sedangkan hanya 6 peserta didik atau 20% yang sudah memperoleh nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk standar ketuntasan minimal untuk materi tersebut adalah ≥ 80

Berdasarkan hasil observasi dapat di simpulkan bahwa masalah di atas, di sebabkan beberapa faktor antara lain: 1). Menunjukan rendahnya kemampuan menulis peserta didik di kelas II SDN 01 Telaga Biru, 2). Sebagian besar Peserta didik cenderung hanya menyalin contoh yang diberikan guru tanpa memahami isi dan strukturnya, 3). Peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran menulis, 4). Guru masih menggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Kondisi ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Upaya meningkatkan kemampuan menulis, guru di tuntut untuk menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan melibatkan ke ikut sertaan peserta didik secara langsung. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan interaktif yang melibatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik. Upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan penjelasan lebih detail dan menggunakan media pembelajaran sederhana. Namun, hasil upaya tersebut belum optimal karena peserta didik masih

cenderung pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, diperlukan strategi model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *snowball throwing.*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* tidak hanya menciptakan suasana belajar menyenangkan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk saling berbagi ide, membaca, dan menulis dengan cara interaktif, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membiasakan peserta didik untuk bepikir dan menulis secara spontan. Menurut Afifah & Lestari (2022: 45) meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melaui kegiatan tanya jawab yang interaftif. Dalam penerapannya, setiap peserta didik di berikan kesempatan untuk melemparkan pertanyaan kepada temannya, tercipta suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Aktifitas ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka yang sebelumnua pasif menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Tidak Model pembelajaran

Menurut Hasibuan (2024: 52) model Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model strategi pembelajaran aktif yang berbasis pada pendekatan kontruktivisme, dimana peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan pemberi informasi. Melalui kegiatan menyusun dan melempar pertanyaan kepada teman secara bergiliran, peserta didik di dorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah strategi yang di rancang unutuk Dalam teknik ini peserta didik diminta menulis ide mereka dakam kertas, kemudian mengulunnya seperti bola salju dan melemparkannya kepada teman lain. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang kreativitas, keberanian dan kerjasama. Dan juga melalui aktifitas ini, peserta didik di dorong untuk berani menulis dan menyampaikan gagasanya dalam bentuk kalimat sederhana.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sejalan dengan ajaran islam yang mendorong umatnya untuk belajar dalam mengajarkan ilmu. Hal ini di tegaskan dalam
Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 4-5:

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ۝٤ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝٥

'' yang mengajarkan (manusia) dengan perataraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketauinya,'' (QS. Al-'Alaq 4-5)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui tulisan (kalam), sehingga kegiatan menulis memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam dan perlu di ajarkan dengan

sungguh-sungguh kepada anak sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 01 Telaga Biru, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan kurangnya antusiasme dalam pembelajaran menulis karena merasa takut salah atau tidak percaya diri dalam menyusun kalimat. Guru pun belum maksimal meggunakan media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam menulis.

Melihat kondisi tersebut, penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* menjadi pilihan yang strategis untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis sederhana. Selain merangsang keberanian dan kreativitas, metode ini juga mendorong kerjasama dan suasana belajar yang aktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang di formasikan dalam judul ''Meningkatkan Kemampuan Menulis Sederhana Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Peserta Didik kelas II SDN 01 Telaga Biru''

1.2 Indetifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran menulis di kelas II SDN 01 Telaga Biru yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

a) Menunjukan rendahnya kemampuan menulis peserta didik di kelas II SDN 01 Telaga Biru,
b) Sebagian besar peserta didik cenderung hanya menyalin contoh yang diberikan guru tampa memahami isi dan strukturnya,
c) Peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran menulis,
d) Sebagian besar guru masih menggunaan model pembelajaran yang monoton dan kurang menarik.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah penerapan model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan menulis sederhana pada peserta didik kelas II SDN 01 Telaga Biru?''

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah pokok penelitian ini digunakan model Pembelajaran *Snowball Throwing* melalui langkah-langkah (Hasibuan 2024: 54) sebagai berikut:

1). Pendidik menyampaikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari,
2). Setiap peserta didik diminta untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut pada selembar kertas,
3). Kertas tersebut kemudian dibentuk menyerupai bola salju dengan cara di gulung,
4). Setelah itu, Peserta didik melemparkan bola kertas tersebut secara acak kepada teman

sekelasnya,

5). Peserta didik yang menerima bola membuka dan membaca pertanyaan yang ada di dalamnya, lalu menuliskan jawabanya,

6). Terakhir, pendidik memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

1.5.Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan Menulis Sederhana melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada peserta didik kelas II SDN 01 Telaga Biru.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teorotis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kemampuan menulis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pendekatan dan strategi pembelajaran menulis yang inovatif berbasis aktivitas kooperatif dan partisipasi. Kecuali itu sebagai referensi ilmiah sebagai pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

   Penelitian memiliki mafaat bagi :

   a. Sekolah

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merancang program peningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah dapat mendorong guru-guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

   b. Pendidik

      Pendidik akan memperoleh alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* , guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, serta mengatasi kebosanan peserta didik dalam kegiatan menulis.

   c. Peserta Didik

      Peserta didik termotivasi untuk belajar menulis karena pembelajaran di sampaikan melalui metode interaktif dan menyenangkan.mereka dapat mengembangkan kemampuan menyusun kalimat sederhana secara mandiri,

meningkatkan rasa percaya diri, serta membiasakan diri bekerja sama dalam kelompok.

d. Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan diri dalam mengimplementasikan teori pembelajaran ke praktik nyata di kelas. Peneliti juga dapat mengelola pembelajaran yang aktif dan inovatif, serta membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan di masa depan.